

# ISLAMPOHOBIA SEBAGAI STRATEGI AMERIKA SERIKAT MEMPERTAHANKAN HEGEMONI DUNIA

**Novitasari Ayu Setianingsih**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: [novitaayu16@gmail.com](mailto:novitaayu16@gmail.com)

## ***Abstract***

*Currently, United States as a superpower has experienced over-stretched that we can see in the two wars that occurred after the 9/11. This accident rise some countries confidence against the brave United States. And it is increasingly demonstrating the existence of the United States began replaced as a superpower or the ruler of the world. And this year become a witness of how the United States busy to defend their position as a superpower. This article will explain the problems that occur within United States while defending influence of United States in the world with Islamophobia. To address the problem, the analisis of this article based on the power of United States and Analysis Framing.*

Keywords : *United States, Islamophobia, Hegemony, Power, Framing*

## **PENDAHULUAN**

Amerika Serikat merupakan kekuatan tunggal setelah berakhirnya Perang Dingin. Yang mana Amerika hampir menguasai seluruh pengaruh dunia, meliputi militer, ekonomi, politik serta teknologi bahkan meliputi aspek ideologi. Seiring kehidupan dunia yang terus berjalan, hegemoni yang berusaha dipertahankan oleh Amerika tergoyahkan oleh kekuatan – kekuatan baru yang muncul seperti China, Rusia, Afrika Selatan, Negara Asia dan Timur Tengah. Dalam sejarahnya Amerika yang merupakan pewaris dari “Dominasi Barat” Eropa pada masa imperialisme kolonialisme. Namun dalam kebijakannya saat ini untuk menghadapi musuhnya, Amerika lebih memilih *soft power diplomacy*. Seperti beberapa *soft power diplomacy* yang kita kenal yang digunakan Amerika yaitu Orientalisme, HAM serta Isu Terorisme. Kemudian saat ini Amerika berusaha

mencari cara agar dunia kembali dalam genggaman pengaruhnya, Tragedi 9 September 2001, menjadi awal kebijakan baru Amerika guna menghembuskan Isu Terorisme yang semakin kuat. Karena setelah kejadian tersebut ketakutan akan teroris terkhusus anti-Islam semakin marak, atau yang lebih dikenal dengan Islamophobia.

### **Tragedi 9/11, Sebagai Awal Munculnya Islamophobia**

Pada 11 September 2001, tragedi runtuhnya Menara Kembar World Trade Center di New York terjadi hanya dalam dua jam. Peristiwa itu dikenal sebagai Tragedi 9/11, yang menjadi target adalah gedung vital Pemerintah Amerika Serikat (AS) seperti Menara Kembar World Trade Center (WTC) di New York dan Gedung Pentagon di Washington DC. Tragedi yang terjadi pukul 08.45 waktu setempat. Berdasarkan laporan tim investigasi AS, lebih dari 3.000 jiwa tewas dalam tragedi mengerikan tersebut. (Dwidayasa 2015)

Tragedi ini adalah awal mula tercetusnya Islamophobia. Sentimen Islamophobia menjadi sangat populer di Amerika sejak Peristiwa 9/11. Islamophobia sendiri adalah sebuah kata yang relatif baru dalam kosakata politik AS, walaupun ia bukan sebuah fenomena yang baru. Sebelumnya, istilah yang populer untuk menjelaskan tentang bagaimana pandangan Barat yang negatif terhadap Islam adalah Orientalisme, dengan proponen utamanya adalah intelektual asal Palestina Edward Said. Sebagai sebuah konsep maupun terma baru (*neologism*). Secara etimologi Islamofobia berasal dari kata *Islam* and *Phobia*. Menurut *College Dictionary*, *phobia* adalah sebuah perasaan takut yang tak berdasar, sebuah ketakutan yang tidak masuk akal atas sebuah obyek, aktivitas, atau situasi yang khusus, yang mendorong seseorang untuk keluar atau menjauh dari situasi itu. Dengan demikian, Islamophobia berarti ketakutan yang irasional terhadap Islam sehingga keberadaannya harus dihindari atau disingkirkan.

Andrew Shryock mengatakan, Islamophobia secara umum berarti sebuah ketakutan akan Islam dan Muslim atau menggambarkan sebuah keadaan dimana orang membenci Muslim atau takut terhadap Islam. Runnymede Trust dalam laporannya berjudul *Islamofobia: A Challenge for Us All*, menulis, Islamophobia

adalah sebuah permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam; sehingga konsekuensi praktis dari ketakutan itu adalah diskriminasi terhadap umat Islam baik sebagai individu dan komunitas, serta menyingkirkan umat Islam dari urusan-urusan sosial dan politik yang lebih luas. Karena itu, menurut Sheehi, Islamophobia adalah sebuah tindakan yang bersamaan pada dua level: *pertama*, level pemikiran, pendapat, dan persepsi; dan kemudian *kedua*, level politik material seperti aksi-aksi kekerasan. (Sheehi 2011)

Islamophobia adalah sebuah ideologi dan tindakan politik yang menempatkan Islam sebagai *the Others* dalam pengertian yang negatif. Pandangan tentang the Others ini dasarnya bisa dilacak pada pandangannya kaum Orientalis, yang percaya bahwa Islam Politik pertama-tama ditandai oleh keyakinan bahwa menyatunya agama dan politik merupakan sesuatu yang khas Islam; kedua, bahwa Islam Politik, seperti Islam itu sendiri, bersifat monolitik; dan ketiga, bahwa Islam Politik secara inheren mengusung kekerasan. Logika mendasar di balik argumen ini bahwa ‘kita/we’ adalah sekuler dan demokratik, sementara ‘mereka/they’ masih terkungkung dalam keterbelakangan yang merupakan ciri alamiah dari Islam itu sendiri. (Kumar 2012)

### **Framing Islamophobia Menggunakan Media**

Dalam menyebarkan isu Islamophobia, Amerika melakukan berbagai hal untuk dapat mencapai kepentingan di balik penyebaran isu tersebut. Amerika Serikat dikabarkan menghabiskan dana sangat besar untuk melakukan kampanye Islamophobia. Dana besar dicurahkan untuk mendanai kampanye yang menimbulkan kebencian terhadap Islam. Sebuah organisasi di Amerika Serikat, menghabiskan dana hingga 57 juta dolar setiap tahunnya untuk kampanye tersebut. (Suroso 2015)

Kampanye-kampanye Amerika dilakukan sangat gencar dan terus menerus. Kampanye besar-besaran yang dimulai pemerintah AS terhadap Islam dengan maksud untuk melemahkan komunitas Muslim. Faktanya, perang terhadap Islam dimulai pada tahun 2001 ketika Presiden AS, George Bush membuat referensi buruk untuk apa yang ia sebut perang melawan teror sebagai perang

salib. Secara bertahap, Washington menanamkan sensasi anti-Islamisme di Amerika dan Eropa dengan menghubungkan tragedi 9/11 dan selanjutnya operasi teroris dengan Muslim.

Mengenai "delusi" mentalitas Bush dalam memulai kampanye Islamophobia, ia menyoroti bahwa Bush sadar atau tidak tengah menyeret dunia ke margin di mana benturan peradaban sudah dekat. Upaya militer AS untuk memprovokasi kebencian anti-Islam kepada anggotanya dan mengajarkan mereka untuk perang total terhadap Islam dalam rangka melindungi Amerika. Efek destruktif seperti sikap pasukan AS terhadap Islam, penentuan lembaga-lembaga di belakang protek anti-Islam di Amerika Serikat. (Dien 2012)

Proyek Islamophobia yang telah menelan biaya lebih dari 40 juta USD selama sepuluh tahun terakhir telah didanai oleh tujuh yayasan di Amerika Serikat, yakni: Donor Capital Fund, Richard Mellon Scaife Foundation, Lynde and Harry Bradley Foundation, Newton D. & F. Rochelle Becker, Russell Berrie, Anchorage and William Rosenwald, Fairbrook. Secara rinci, laporan ini menjelaskan bagaimana sekelompok kecil para pendonor mendanai sekelompok think tank yang mempromosikan Islamophobia, dengan menyebarkannya melalui jaringan media konservatif dan penyelenggara akar rumput. (Media 2011)

Selain kampanye yang dilakukan di lapangan, kampanye Islamophobia yang dilakukan Amerika bergabung juga dengan para ilmuwan Amerika yang sudah tidak diragukan lagi dedikasinya di Dunia Internasional. Dalam buku karangan Sheehi menunjukkan secara detail aliansi antara pemerintah berkuasa dengan kalangan intelektual neokonservatif maupun liberal, lembaga-lembaga pemikir, lembaga-lembaga pembuat kebijakan, korporasi-korporasi, dan media massa dalam membangun dan mengampanyekan Islamophobia. Sheehi menyebut sederet intelektual yang sangat populer seperti Zalmay Khalilzad, James Schlesinger, Richard Fairbanks, Thomas Friedman, Richard Perle, Paul Wolfowitz, Richard Pipes, Bill Kristol, Joseph Nye, dan terutama sekali Bernard Lewis dan Fareed Zakaria, serta Fouad Ajami. (Sheehi 2011)

Segera setelah serangan 11 September, Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld dan dua penasehat terdekatnya, Richard Perle dan Paul Wolfowitz,

mengundang sekelompok akademisi, jurnalis, pembuat kebijakan dan para ahli untuk sebuah pertemuan rahasia di Gedung Putih. Para intelektual yang ikut hadir dalam pertemuan itu antara lain adalah Fareed Zakaria, Bernard Lewis dan Fouad Ajami.

Zakaria merupakan anak emas kelompok kanan di Washington. Zakaria menamatkan studi doktoralnya di Harvard University, AS, di bawah supervisi Samuel Huntington. Selepas dari Harvard, intelektual muda nan cerdas ini kemudian menjadi editor pelaksana dari majalah berpengaruh *Foreign Affairs* dan kemudian majalah ekonomi *Newsweek*. Sementara itu Bernard Lewis adalah pemikir generasi terakhir dari lingkungan Orientalisme. Menurut Sheehi, walaupun jaringannya tidak seluas Zakaria, tapi Lewis sesungguhnya lebih berpengaruh ketimbang Zakaria di lingkaran inti kalangan Islamophobic. Peran penting Lewis dalam lingkaran Islamophobic ini adalah memberikan pembenaran-pembenaran teoritis terhadap seluruh kebijakan yang berkaitan dengan Islam dan Muslim. Ialah yang pertama kali mencetuskan istilah benturan peradaban *clash of civilization*, yang kemudian diadopsi Huntington.

Terakhir Fouad Ajami, muslim Syiah yang lahir di Lebanon Selatan, adalah anggota tetap dari sebuah lembaga yang sangat prestisius di John Hopkins University, yakni School of Advance International Studies (SAIS). Pada 2007, Ajami bersama dengan Bernard Lewis mendirikan the Association for the Study of Middle East and Africa (ASMEA) untuk menyaingi lembaga sejenis yang sangat prestisius, yakni Middle East Studies Association (MESA). Walaupun secara akademik kurang diperhitungkan, tujuan utama dari ASMEA adalah mencetak intelektual-intelektual yang pro Israel dan pro kebijakan luar negeri AS. (Sheehi 2011)

Para ilmuwan yang telah teruji dedikasinya ini, dimanfaatkan untuk membuat buku atau karya yang mana hal ini dapat membentuk suatu konstruksi sosial. Yang mana konstruksi ini dibangun kepada pembacanya hampir di seluruh dunia. Konstruksi yang dapat dibangun dibawah sadar bagi pembaca karya mereka. Hal ini dapat menambah poin bagi keuntungan Amerika.

Kemudian demi memperlancar konstruksi Islamophobia ke dunia, Amerika dengan menggunakan sarana media. The Federal Communications Commission (FCC) adalah lembaga Komisi Penyiaran Amerika. Lembaga ini dibentuk atas dasar Communications Act 1934 dan beroperasi sebagai sebuah lembaga independen Pemerintah Amerika Serikat yang diawasi oleh Kongres. Tugas utama FCC adalah mengatur komunikasi atau penyiaran internasional dan antar negara bagian, baik melalui radio, televisi, kawat, satelit, maupun kabel di 50 negara bagian, District of Columbia, dan semua teritori Amerika Serikat. FCC berkomitmen untuk menjadi sebuah lembaga yang responsif, efisien, dan efektif yang mampu memanfaatkan kesempatan-kesempatan ekonomi dan teknologi pada abad baru. (RG 2016)

Di Amerika, kepemilikan media juga dikuasai oleh segelintir orang atau perusahaan. Istilah media cross-ownership (kepemilikan silang media) berarti bisnis beragam media yang dikuasai oleh seseorang atau korporat. Ragam bisnis ini bisa meliputi siaran televisi, TV kabel, radio, koran, penerbitan buku, permainan video, dan berbagai macam kegiatan bisnis online. Perdebatan yang terjadi di Amerika mengenai topik konsentrasi kepemilikan media terpusat pada kepemilikan stasiun penyiaran, stasiun kabel, koran, dan situs/websites. Ini berarti bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki dua dari jenis media tersebut, maka perusahaan tersebut sudah bisa disebut sebagai terlibat dalam kepemilikan silang.

Pada tahun 1975, FCC mengeluarkan peraturan kepemilikan silang atas media penyiaran dan koran. Aturan ini melarang kepemilikan atas sebuah media koran harian dan sebuah media penyiaran televisi yang melayani masyarakat yang sama. Aturan ini menegaskan perlunya memastikan bahwa masyarakat luas diberi kesempatan untuk berkomunikasi melalui cara yang berbeda di masing-masing bidang usaha. Disamping itu, FCC juga menyusun peraturan untuk memastikan bahwa ada keberagaman suara dan pendapat di udara. Oleh karena itu, mulai tahun 1975, FCC melarang cross-ownership oleh perusahaan pemilik koran dan televisi atau radio yang beroperasi di daerah atau wilayah yang sama. Peraturan ini diterapkan untuk membatasi konsentrasi media di pasar TV dan radio karena

mereka menggunakan gelombang udara, yang merupakan sumber alam yang berharga tapi sangat terbatas jumlahnya.

Konsentrasi kepemilikan media di Amerika (yang juga disebut sebagai media consolidation atau media convergence) adalah sebuah proses dimana semakin sedikit orang atau organisasi atau perusahaan yang menguasai sejumlah besar saham media massa. Hasil-hasil riset menunjukkan adanya peningkatan konsolidasi media sehingga industri ini dikuasai oleh segelintir perusahaan. Secara global, perusahaan-perusahaan yang menguasai sebagian besar pasar media di Amerika antara lain: National Amusements, Viacom, CBS Corporation, Time Warner, News Corp, Bertelsmann AG, Sony, General Electric, Vivendi SA, The Walt Disney Company, Hearst Corporation, Organization Globo dan Lagardère Group. Tahun 2010, Walt Disney Company merupakan konglomerat media terbesar di Amerika Serikat, sedangkan News Corporation, Time Warner dan Viacom menduduki posisi berikutnya. (RG 2016)

Selain itu, *The New York Times (TNYP)* merupakan media koran yang berpengaruh dalam penyebaran Islamophobia. Sangat terlihat bagaimana Islamophobia ini tampak dalam tulisan-tulisan kolumnis harian *TNYP* yang sangat terkenal, Thomas L. Friedman, serta laporan-laporan jurnalistiknya. Pandangan Friedman ini, menggambarkan sikap sebagian kelompok Islam Politik saat ini, namun terdapat beberapa hal yang janggal yakni pertama Friedman menggeneralisasi bahwa negara dan rakyat adalah sama; kedua, walaupun ia mengatakan bahwa kekerasan dan intoleransi itu adalah akibat pelaksanaan '*The most puritanical version of Sunni Islam*' tapi secara tersirat ia mengatakan Islam itu sendiri mengandung bibit kekerasan dan intoleransi; dan ketiga, Friedman sama sekali mengabaikan kompleksitas dan, karena itu, menyederhanakan sejarah terbentuknya kelompok-kelompok Islam Politik atau rezim di Pakistan dan Arab Saudi yang menerapkan versi paling murni dari Islam Sunni tersebut. AS sangat berperan besar dalam mendidik, mendukung, dan membesarkan kelompok Islam Politik ini, dalam rangka strategi pengepungan global (*containment strategy*) melawan rezim atau kelompok nasionalisme radikal dan komunisme, baik di kawasan Timur Tengah sejak dekade 1950an dan terutama di front depan

perang melawan Uni Sovyet di Pakistan dan Afghanistan akhir dekade 1970an dan selama dekade 1980an. Melalui simplifikasinya itu, Friedman tak perlu menjelaskan bahwa Arab Saudi dan Pakistan merupakan sekutu paling dekat dari Amerika Serikat selama beberapa dekade untuk mengeliminasi musuh-musuh politiknya sekaligus dalam melindungi kepentingan ekonomi dan politiknya di kawasan itu.

Dalam konteks ini, maka *TNYT* telah memainkan peran, yang disebut Saeed sebagai ‘double-edged sword.’ *Pertama*, kaum minoritas mendapatkan ruang liputan media yang terbatas, sehingga kehadirannya diabaikan atau tidak muncul ke permukaan; dan *kedua*, ketika media pada akhirnya meliput mereka maka yang muncul justru adalah konstruksi yang bersifat negatif. Dan karena media tidak hanya memiliki kemampuan untuk merepresentasikan fakta-fakta material tapi juga mengonstruksi realitas berdasarkan pada penafsiran atas realitas itu, maka diskursus tentang Islam dan Muslim sebagai *the Others* pada akhirnya menjadi diskursus publik yang hegemonik. Dan dari sanalah Islamofobia itu berkembang. Misalnya, Muslim dikonstruksi sebagai sebuah kelompok yang sulit mengintegrasikan dirinya dengan penduduk asli, kelompok yang lebih memprioritaskan keislamannya ketimbang sebagai warga negara dimana mereka tinggal, sumber dari munculnya aksi-aksi terorisme, dan sebagainya.

Yang mana The New York Times juga mempunyai cabang di luar negeri dengan nama yang lain seperti The Times di Inggris, The Times of India, dan The Irish Times. Dengan begitu perluasan berita mengenai Islamophobia dapat tersebar dengan luas dan cepat, serta menyeluruh. Sehingga tidak hanya tersebar di dalam negeri Amerika tetapi dapat ke luar Amerika. (Ciputra 2013)

### **Dominasi Amerika Serikat terhadap Berkembangnya Islamophobia di Dunia Internasional**

Yang pada akhir perkembangannya, proses penyebaran Islamophobia berkembang ke seluruh dunia. Kontroversi yang muncul pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim menyebar ke seluruh dunia. Dalam bulan

Mei 2002 European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC) mengeluarkan laporan berjudul “Summary Report on Islamophobia in The EU after 11 September 2001”, menggambarkan peningkatan Islamophobia di Eropa setelah 11 September. Beberapa bukti peningkatan Islamophobia di dunia, antara lain: (Asyuri 2012)

1. Tragedi Muslim Rohingya, Myanmar
2. Serangan Norwegia 2011
3. Vandalisme dan Larangan Hijab di Perancis
4. Genosida di Bosnia
5. Penghancuran Masjid di India

Yang mana pada akhirnya, penyebaran Islamophobia yang dilakukan oleh Amerika ini mampu mendorong terjadinya anti-Islam yang sangat meluas. Hal-hal yang terkait dengan aksi terorisme langsung di sangkutkan atau dipersangkakan terhadap kesalahan dari Islam tanpa melihat kebenaran dan kenyataan yang seharusnya dicari kebenarannya. Dapat dilihat juga dengan keadaan dunia sekarang, yang mana negara-negara kembali bergantung atau mengandalkan Amerika. Karena memang Amerikalah yang sangat gencar dalam kebijakan melawan aksi terorisme.

Seperti data yang ada, Amerika Serikat meracik koalisi baru untuk memerangi Islamic State di Irak. Aliansi yang terdiri dari sepuluh negara yaitu Inggris, Perancis, Australia, Jerman, Kanada, Turki, Italia, Polandia dan Denmark berkomitmen membantu Irak dan Kurdi mengusir kelompok militan Islam, kendati tanpa pasukan sendiri. Amerika Serikat mengklaim telah membangun koalisi inti yang terdiri dari 10 negara untuk memerangi geliat kelompok militan Islamic State di Irak dan Suriah. Koalisi tersebut juga diberikan waktu dua pekan untuk merampungkan rencana bantuan bagi pemerintah Irak dan Kurdi.

Dalam sebuah pertemuan informal yang dihadiri enam menteri pertahanan dari Inggris, Perancis, Australia dan enam negara lain, Menlu AS John Kerry menyatakan dunia internasional membutuhkan strategi dan gagasan yang solid ihwal sumbangan masing-masing negara untuk memerangi kasus terorisme. Menurutnya jika sebagian negara anggota koalisi keberatan terlibat dalam

pertempuran, mereka bisa membantu menyediakan informasi, perlengkapan, amunisi atau persenjataan. Sementara itu Menteri Pertahanan AS, Chuck Hagel mengatakan koalisi 10 negara itu mencerminkan aliansi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di Irak dan Suriah. (AS Bentuk Koalisi 10 Negara Perangi ISIS 2014)

Amerika Serikat yang memimpin negara-negara koalisi untuk melawan militan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Semakin banyak negara yang bergabung dalam langkah Amerika. Adapun anggota koalisi tersebut, menurut keterangan dari Departemen Luar Negeri Amerika, ada lebih dari 50 negara. Sebanyak 30 negara telah sepakat dalam pertemuan di Paris beberapa waktu lalu untuk mendukung dalam aspek militer. Sedangkan negara lainnya akan membantu di bidang lain seperti bantuan kemanusiaan. Dalam hal militer, partner utama Amerika, yakni Inggris, akan mengirimkan bantuan senapan mesin kepada pasukan Kurdi yang melawan ISIS di Irak seharga 2,6 juta dolar US atau setara Rp 26 miliar. Perancis melalui Presidennya, Francois Hollande, berjanji akan bergabung dengan Amerika untuk melakukan serangan udara di atas Irak.

Pemerintah Kanada sendiri akan membantu pasukan Kurdi dengan menyerahkan lusinan tim pasukan perang Kanada dan juga mengirimkan bantuan persenjataan. Sama halnya dengan yang dilakukan Republik Ceko dan Jerman yaitu mengirim senjata dan melakukan pelatihan terhadap pasukan Kurdi. Albania, Italia, dan Polandia mengirimkan berbagai peralatan perang. Selain itu, Ibu Kota Polandia, Warsawa, juga mengirim bantuan bagi warga beragama Kristen dan Yazidi di Irak untuk mengungsi. Estonia membantu suplai pasukan tambahan sebanyak satu juta, lalu Parlemen Denmark menyetujui penggunaan pesawat mereka untuk membantu apa saja bagi Irak dan pasukan Kurdi. Kemudian Filipina juga ikut andil dalam koalisi tersebut namun tidak disebutkan lebih lanjut bantuan apa yang akan dilakukan. (Putera 2014)

## **Penutup**

Amerika yang berusaha untuk membuat dunia tetap berada pada pengaruhnya setelah mendapatkan hambatan dalam menghegemoni dunia. Menciptakan Islamophobia sebagai isu yang diangkat guna mengembalikan lagi pengaruhnya di dunia. Islamophobia yang berusaha didengungkan oleh Amerika paska terjadinya tragedi WTC pada 9 September 2001 merupakan perpanjangan dari Orientalisme dan isu terorisme yang selalu disebarkan oleh Amerika. Dunia dibuat ketakutan oleh aksi terorisme yang notabene ditujukan kepada Islam sebagai pelaku utama. Amerika membuat dunia terpaku pada satu masalah yang tidak jelas kebenarannya. Islamophobia merupakan suatu cara Amerika guna mencapai kepentingan yang ingin dicapainya. Yakni dengan cara mempengaruhi pemikiran-pemikiran para aktor negara-negara lain untuk memusuhi satu pelaku kejahatan dunia yang harus dibasmi, maka dengan hal tersebut dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk mendoktrinkan kebijakan yang diambil Amerika untuk disepakati dan ditaati bersama.

Dengan adanya penguasaan media yang sangat besar, Amerika dengan mudah mendistorsi dan mengkontruksi masyarakat dan aktor dunia ke dalam lingkup pemikiran yang ingin diciptakan oleh Amerika. Berbagai berita yang belum tentu kebenarannya menjadi pembenaran dan acuan bagi seluruh masyarakat dunia. Karena tidak dipungkiri, meskipun Amerika mengalami penurunan dalam pengaruhnya di dunia, namun disisi lain Amerika tetap dipercaya untuk mengatasi hal-hal yang tidak bisa ditasi oleh negara-negara lain.

Maka dengan menggunakan media sebagai alat untuk mendistorsi dan mengkontruksi pemikiran aktor-aktor dunia, Amerika dapat dengan mudah mencapai kepentingannya untuk tetap mempertahankan hegemoninya di dunia. Karena dunia tetap menganggap Amerika sebagai kekuatan yang besar dan penyelamat dunia dari segala tindak kejahatan.

Dapat dilihat dengan adanya koalisi-koalisi negara yang bergabung dengan Amerika guna melawan aksi terorisme. Amerika memberikan segala bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan bantuan untuk melawan aksi terorisme.

Padahal aksi tersebut merupakan hal yang belum tentu benar dilakukan oleh gerakan Islam. Negara-negara mengikuti rule yang telah diputuskan oleh Amerika dalam melawan terorisme, hal inilah yang berimbas kepada bergantungnya kembali negara-negara terhadap Amerika Serikat.

### **Daftar Pustaka**

- Alkatiri, Zeffry. "Multikultur dan Multiperspektif dalam HAM Internasional." 2006.
- Armandhanu, Denny. *Mengenang 13 tahun 9/11. Obama: AS Tidak Menyerah pada ketakutan*. <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20140912093508-134-3146/obama-as-tidak-menyerah-pada-ketakutan/>, CNN Indonesia, 2014.
- "AS Bentuk Koalisi 10 Negara Perangi ISIS." <http://www.dw.com/id/as-bentuk-koalisi-10-negara-perangi-isis/a-17904067>, 2014.
- Atlizan, Muhamad. *Ulasan Buku The Post-American World*. [https://www.academia.edu/8160287/ULASAN\\_BUKU\\_THE\\_POST-AMERICAN\\_WORLD](https://www.academia.edu/8160287/ULASAN_BUKU_THE_POST-AMERICAN_WORLD), Academia.edu, 2012.
- Dien, Hisyam Ad. "PENGAMAT : ISLAMOPHOBIA MERUPAKAN BENTUK BARU POLITIK KOLONIALISME." <http://www.globalmuslim.web.id/2012/05/pengamat-islamophobia-merupakan-bentuk.html>, 2012.
- Dwidyasa, Jihad. *11 September 2001, Tragedi 9/11 Gemparkan AS*. <http://news.okezone.com/read/2015/09/10/18/1211952/11-september-2001-tragedi-9-11-gemparkan-as>, okezone, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT LKIS Pelangi Aksara, 2002.
- Fischer, Joschka. "Kebangkitan Timur Tengah." [http://www.unisosdem.org/article\\_detail.php?aid=10197&coid=1&caid=27&gid=2](http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=10197&coid=1&caid=27&gid=2), 2008.
- Frankel, J. *Hubungan Internasional, terjemahan Laila H. Hasyim*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hendrajit. *Membaca Ulang Samuel P. Huntington dan Memahami Blueprint Politik Luar Negeri Kaum Neo-Konservatif Pemerintahan George Bush*. [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=109&type=1#.VoTQ-\\_I97IU](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=109&type=1#.VoTQ-_I97IU), The Global Review, 2012.

- Hussein, Saddam. "Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global." *Makalah*, 2013: 85-90.
- Joseph S. Nye, Jr. "Foreign Policy." 1990: 153-171.
- Kumar, Deepa. *Islamophobia and the Politics of Empire*. Haymarket Books, 2012.
- Linklater, Scott Burchil dan Andrew. *Teori - Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Meda, 1996.
- Luckman, Peter L Berger dan Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S, 1990.
- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1990.
- Media, MV. "Takut Inc Amerika Islamophobia Jaringan mengungkapkan." <http://id.muslimvillage.com/2011/09/02/14285/fear-inc-americas-islamophobia-network-revealed/>, 2011.
- Muhaimin. "Mengintip Kehebatan Militer Rusia dalam Melawan Barat." <http://international.sindonews.com/read/998554/45/mengintip-kehebatan-militer-rusia-dalam-melawan-barat-1430990862>, 2015.
- Mustofa, Imam. "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)." [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251222&val=6750&title=TERORISME:%20ANTARA%20AKSI%20DAN%20REAKSI%20\(Gerakan%20Islam%20Radikal%20sebagai%20Respon%20terhadap%20Imperealisme%20Modern\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251222&val=6750&title=TERORISME:%20ANTARA%20AKSI%20DAN%20REAKSI%20(Gerakan%20Islam%20Radikal%20sebagai%20Respon%20terhadap%20Imperealisme%20Modern)), 2012.
- Nye, Joseph S. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Amazon, 2004.
- "Perbandingan Kekuatan Militer Rusia Vs USA." <http://www.bimbie.com/militer-rusia-vs-usa.htm>, 2014.
- Putera, Andri Donnal. "Ini Bantuan Militer Negara Koalisi Amerika untuk Lawan ISIS." <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/19/03313951/Ini.Bantuan.Militer.Negara.Koalisi.Amerika.untuk.Lawan.ISIS>, 2014.
- RG. *Profil Singkat Lembaga Penyiaran Televisi Amerika Serikat*. <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/39-luar-negeri-2/33265-profil-singkat-lembaga-penyiaran-televisi-amerika-serikat>, Komisi Penyiaran Indonesia, 2016.
- Rusia Tambah Senjata Nuklir. <http://www.jurnalasia.com/2015/06/18/rusia-tambah-senjata-nuklir/>, Harian Jurnal Asia, 2015.

- Saefullah, Hikmawan. "Soft Power dalam Aspek Budaya."  
<http://blogs.unpad.ac.id/hikmawansaefullah/tag/soft-power/>, 2011.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sheehi, Stephen. *Islamophobia The Ideological Campaign Against Muslim*. Clarity Press, INC, 2011.
- Sobur, Alex. "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing." 162. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS , 2001.
- Suroso, Imam. "Insiden Chapel Hill Akumulasi Kampanye Islamophobia AS."  
<http://www.kiblat.net/2015/02/14/insiden-chapel-hill-akumulasi-kampanye-islamophobia/>, 2015.
- "Turki Jadi Kekuatan Baru di Timur Tengah."  
<http://www.dakwatuna.com/2011/09/09/14476/turki-jadi-kekuatan-baru-di-timur-tengah/#axzz3zfetfMGj>, 2011.
- Wijaya, Daya. "Pengantar Sejarah Amerika."  
[https://www.academia.edu/7212665/Pengantar\\_Sejarah\\_Amerika](https://www.academia.edu/7212665/Pengantar_Sejarah_Amerika), 2012.
- Zakaria, Fareed. *The Post American World*. New York: W. W. Norton & Company, 2008.